

Peran Ekonomi Syariah dalam Membentuk Pribadi yang Berjiwa Entrepreneur dan Islami

Ali Wardana*
IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. Kuau, Sukajadi, Pekanbaru
aliwardanaoke@gmail.com

Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
11/01/2024	20/01/2024	30/04/2024	30/04/2024

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i1.900

Corresponding Author: aliwardanaoke@gmail.com

Abstract

In Islamic history, entrepreneurship in the economy is something that is absolutely essential in human life as a leader on earth as a function of maintaining the earth and leading it to a better direction. Entrepreneurship is not a strange thing because Rasulullah and many of his friends were traders in the Mecca phase. And Islam upholds trustworthy entrepreneurs and places honest and trustworthy traders in a praiseworthy place like the prophets, martyrs and Solihin. So, through sharia/Islamic economics it also functions to form a soul that has an Islamic entrepreneurial spirit. This research is library research, which involves collecting information by critically and in depth examining relevant library materials. and the results of this research are that sharia economics has an important position in forming the spirit of Islamic entrepreneurship. There are six characters possessed by Islamic entrepreneurs, namely discipline, independence, realistic, committed, honest and productive. If these six things are implemented then the person can become an Islamic entrepreneur.

Keywords : *Sharia economics, Entrepreneurship, Entrepreneurship, Islamic*

Abstrak

Dalam sejarah islam, kewirausahaan dalam ekonomi adalah sesuatu yang sangat mutlak di dalam hidup manusia selaku pemimpin di muka bumi sebagai fungsinya memelihara bumi serta membawa ke arah yang lebih baik. Entrepreneur bukan perihal yang asing karena Rasulullah serta banyak teman- temannya merupakan pedagang dalam fase Mekah. Dan islam menjunjung seseorang entrepreneur yang amanah serta menempatkan para pedagang yang jujur dan amanah kepada tempat yang terpuji seperti para nabi, syuhada dan Solihin. Hingga, lewat ekonomi syariah/Islam pula berfungsi membentuk jiwa yang mempunyai jiwa entrepreneurship yang islami. Riset ini ialah riset kepustakaan ataupun library research, dengan pengumpulan informasi dengan menelaah secara kritis serta mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan. dan hasil penelitian ini ialah ekonomi syariah mempunyai kedudukan yang penting dalam membentuk jiwa Entrepreneurship yang islami, terdapat Enam karakter yang dimiliki oleh entrepreneur Islami ialah disiplin, mandiri, realistis, berkomiten, jujur, serta produktif. bila

diimplementasikan keenam perihal tersebut maka orang tersebut sudah bisa menjadi seseorang Entrepreneur islami.

Kata Kunci : *Ekonomi syariah, Entrepreneur, Entrepreneurship, Islami.*

A. Pendahuluan

Ekonomi syariah hadir sebagai bentuk keinginan seorang muslim untuk merefleksikan ajaran Islam secara kaffah. Dan merupakan sebagai ajaran yang komprehensif yang meliputi seluruh aspek kehidupan ini merupakan sebuah tuntutan sebagai seorang muslim untuk menjelmakan ajarannya dalam kehidupan, Islam bukan hanya mengajarkan untuk membentuk pribadi yang sholeh tetapi juga membangun kesalehan sosial yang menyeluruh. Ajaran Islam juga bukan hanya berbicara dan membangun hubungan secara vertikal yang transendental bersifat ritual dengan tuhan tetapi juga membangun hubungan secara publik dan horizontal sesama manusia. Norma Keislaman meliputi setiap aspek hidup manusia dan memberikan nilai dan corak di dalamnya.¹ Oleh sebab itu bisa dipahami bahwa islam merupakan ajaran yang bersifat komprehensif dan menyeluruh karena semua aspek dalam kehidupan tidak luput dari ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam meliputi semua bidang baik politik, hukum, sosial dan budaya dan juga dalam ruang ekonomi.

Selaku orang yang beriman harus dipahami bahwa setiap harta yang ada pada diri kita merupakan titipan Allah subhanahu wa ta'ala. Pemilik harta kekayaan pada hakikatnya hanyalah Allah, dan kita selaku hamba hanyalah diberi Amanah untuk mendistribusikannya kepada hak-hak atas harta kekayaan sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu dalam berekonomi seorang muslim untuk memperoleh rezeki kekayaan bukan hanya berorientasi materi, tetapi juga ada dimensi vertikal dalam bentuk spiritual yang melekat didalam setiap individu muslim.

Dalam menjalankan Aktifitas ekonomi dalam rangka ibadah kepada Allah maka Instrumen Ekonomi dijalankan sesuai dengan konsep ekonomi syariah. Menurut Afzalur Rahman, ekonomi syariah bukan hanya berorientasi kepada materi saja, materi bukan tujuan utama dalam kehidupan muslim. Materi hanyalah sebagai wasilah yang bisa membawa manusia kepada falah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Sebagian besar sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merupakan para pedagang dan interpreneur mancanegara dan perkembangan Islam hingga abad ke-13 ke berbagai negara penjuru dunia tidak terlepas dari sumbangsih sahabat rasulullah yang mereka adalah para interpreneur dan juga pedagang mancanegara, dan sejarah masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang muslim, bukti nyatanya ialah hampir setiap pantai di pesisir laut Nusantara penduduknya adalah memeluk Islam, maka jiwa entrepreneurship dan usahawan sangatlah melekat dalam diri umat Islam.

Secara historis serta antropologis, umat Islam Indonesia mempunyai naluri bisnis yang luar biasa. Riset para pakar sejarah serta antropologi mengindikasikan pada masa sebelum penjajahan, para santri mempunyai semangat serta gairah yang besar buat terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para Orang Pedagang Muslim, penyebar agama Islam. Perihal ini dimengerti sebab Islam mempunyai tradisi bisnis yang besar serta menempatkan orang dagang yang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada serta orang-orang

¹ Abdul Sami Al Mishri, *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*, Cet.1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4.

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Cet.1. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 105.

sholih. Hingga bisa dimengerti kalau agama islam dalam prinsip ekonomi syariah sangat mengajurkan mempunyai jiwa entrepreneurship (kewirausahaan) untuk umatnya.

Menurut Islam bahwa Manusia sebagai Khalifah di bumi, maka bekerja, berusaha dan berwirausaha merupakan kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. ini dimaksudkan buat memakmurkan bumi serta membawanya ke arah yang lebih baik. oleh karenanya anjuran berusaha dan entrepreneurship serta aktif bekerja merupakan wujud realisasi dari kekhalifahan manusia. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik menjabarkannya lebih lanjut dalam jurnal ini dengan judul “Kedudukan Ekonomi Syariah Dalam Membentuk Individu Yang Berjiwa Entrepreneur Serta Islami”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan riset kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan buat memecahkan suatu masalah yang intinya tertumpu di penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melaksanakan analisis materi pustaka, peneliti wajib mengetahui terlebih dahulu secara sempurna perihal asal asal mana berita ilmiah itu akan diperoleh. Adapun banyak sekali asal yg digunakan diantaranya; kitab kitab teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian pada bentuk skripsi, tesis, desertasi, serta internet, dan asal-asal lainnya yg relevan.³

C. Pembahasan

1. Pengertian Ekonomi Berbasis Syariah

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikosnomos. Oikos berarti rumah tangga, dan nomos berarti peraturan. Oleh karena itu ekonomi yaitu metode mengatur rumah tangga. Dasar Ilmu ekonomi adalah studi mengenai pengaturan sumber daya yang terbatas.⁴ M. A. Mannan berpendapat, ekonomi syariah atau Islam merupakan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial yang mempelajari persoalan ekonomi dari orang yang mempunyai norma dan nilai Islam.⁵ Jadi, ekonomi syariah merupakan ilmu ekonomi yang diilhami oleh nilai serta prinsip Islam yang bermaksud mencapai kejayaan dan Kebahagiaan dunia dan Akhirat.

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa ekonomi islam adalah *social science which studies the economics problems of people imbued with the values of Islam* (ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh niat-niat Islam).⁶ Menurut M. Umar Chapra yang dimaksud dengan Ekonomi Islam adalah “*Islamic ecomonics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well being through an allocation and distribution of searcrew resources that is in conformity or creating continued macro economic and ecological imbalances*”. Ekonomi Islam adalah merupakan suatu wawasan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia lewat peruntukan serta penyaluran sumber daya yang terbatas yang berada didalam nilai dan koridor yang

³ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 32.

⁴ Maryam Sangadji, *Pengantar Mikro Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)* (Surabaya: R A De Rozarie, 2015), hal. 1.

⁵ Itang, *Teori Ekonomi Islam* (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2015), hal. 6.

⁶ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 6.

bertumpu pada pengajaran Islam tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.⁷

2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam atau Syariah

Prinsip ekonomi Islam adalah kaidah-kaidah pokok yang menumbuhkan kembangkan struktur ataupun kerangka terpadu ekonomi Islam yang bersumber dari Al Quran atau Sunnah. Prinsip ini berperan sebagai prinsip dasar bagi setiap orang dalam menjalankan ekonomi. Prinsip dan Dasar ekonomi berbasis syariah meliputi:⁸

a. Attamlik/Kepemilikan

Kepemilikan dalam syariat Islam merupakan penguasaan kepada sesuatu sesuai dengan aturan hukum, dan memiliki wewenang untuk melakukan kepada apa yang ia miliki sepanjang dalam jalur yang benar serta sesuai dengan hukum. Pada prinsipnya Islam tidak membatasi sesuatu dan bentuk usaha oleh seseorang dalam mendapatkan harta, begitupun Islam tidak membatasi pula kadar banyak sedikit hasil yang dicapai oleh usaha seseorang. Hal ini tergantung pada kemampuan, kecakapan dan ketrampilan masing-masing, selama dilakukan dengan wajar dan halal, maksudnya sah menurut hukum serta benar menurut nilai moral dan akal serta tidak membahayakan bagi dirinya maupun orang lain.⁹

b. Atawazun/Keseimbangan

Konsep dalam ekonomi syari'ah yaitu keseimbangan (*tawazun/equilibrium*) ialah salah satu pilar pembangunan ekonomi, yang meliputi beragam aspek yaitu aspek keseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil, aspek keseimbangan antara resiko dan keuntungan, aspek keseimbangan antara bisnis dan kemanusiaan, serta aspek keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Sasaran dalam pembangunan ekonomi syariah tidak hanya diarahkan pada pengembangan sektor-sektor korporasi namun juga pengembangan sektor usaha kecil dan mikro yang tidak jarang luput dari upaya-upaya pengembangan sektor ekonomi secara keseluruhan.¹⁰

c. Al-adl/Keadilan

Islam memerintahkan berbuat adil dan dalam Al Quran sebagai sumber hukum Islam memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan. Secara harfiah kata adil berasal dari kata Arab (adl). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar dengan sepatutnya. Oleh karena itu seseorang dibilang sudah berbuat adil bila tidak berat sebelah dalam memperhitungkan sesuatu, tidak berpihak terhadap salah satu. Ia hanya memihak terhadap yang benar sehingga ia tidak berbuat sewenang-wenang.¹¹

⁷ Umer Chapra, *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 121.

⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam and Indonesia Yogyakarta dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam, Yogyakarta* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal. 65.

⁹ Akbar, "Konsep Kepemilikan Dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 18, no. 2 (2012).

¹⁰ Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol. 1, no. 1 (2015): 2502–6976.

¹¹ *Ibid.*

d. Kehendak Bebas/Ikhtiyar

Kebebasan ekonomi yang tidak terbatas dan tiadanya campur tangan Negara merupakan ciri khas dari perekonomian kapitalisme. Setiap orang bebas memulai, mengorganisasi, dan mendirikan perusahaan, bisnis, perdagangan serta pekerjaan apapun juga. Islam juga membenarkan independensi ekonomi untuk orang yang ingin memperoleh harta, memilikinya serta membelanjakannya.¹²

e. Pertanggungjawaban

Dalam kebudayaan kita, umumnya “tanggung jawab” diartikan sebagai keharusan untuk “menanggung” dan “menjawab” dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam menanggapi suatu persoalan. Pertanggungjawaban berkaitan langsung dengan konsep amanah.¹³

f. Kebenaran, Kebijaksanaan, Kejujuran

Perintah bersikap benar, bijak, dan jujur mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam menjalankan aktivitas ekonomi mempunyai kebaikan dan hikmah, yakni menghindari seseorang menyantap harta orang lain, membagikan keberkahan hidup dan usaha yang dijalankan, dan bisa menciptakan kenyamanan bagi masyarakat pada umumnya.

3. Pengertian *Entrepreneur*

Istilah entrepreneur asal bahasa Prancis, entrepreneur, yang telah dikenal semenjak abad ke-17, yang bermakna berusaha dalam ihwal bisnis, merupakan memulai sebuah usaha. Kamus Merriam-Webster mendeskripsikan definisi entrepreneur menjadi seorang yang mengorganisir serta menanggung risiko sebuah usaha atau bisnis. kata entrepreneurship (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yg mengkaji wacana value, kemampuan (ability) serta perilaku seorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup buat memperoleh kesempatan dengan berbagai risiko yg mungkin dihadapinya. Entrepreneurship adalah segala hal yang bekerjasama menggunakan perilaku, perilaku serta proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan menumbuhkan usaha mereka.

Entrepreneurship ialah perpaduan dari kreativitas, inovasi serta kecakapan melewati resiko yang dilakukan dengan metode kerja keras buat menghasilkan serta menjaga usaha baru. Menurut para pakar bisa disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah kemampuan pada berfikir kreatif serta bersikap inovatif yang dijadikan sebagai pondasi sumber daya, kekuatan penggerak, tujuan siasat, kiat serta cara dalam menghadapi tantangan hidup.

4. Pentingnya *Entrepreneurship*

Ciputra mengemukakan sebagian alibi penting kenapa butuh mempromosikan entrepreneurship untuk negara berkembang seperti Indonesia misalnya apabila kita tidak bisa menyiapkan lapangan pekerjaan untuk generasi muda, kewajiban kita adalah mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan kesempatan pekerjaan buat diri mereka sendiri. Serta berkaitan dengan menyiptakan

¹² Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 357.

¹³ Susilowati, “Tanggung Jawab, Keadilan Dan Kebenaran Akuntansi Syariah,” *An-Nisbah* Vol. 3, no. 2 (2017).

kesejahteraan untuk masyarakat lebih luas. Pertumbuhan jumlah entrepreneur bukan hanya akan membantu generasi muda, melainkan secara menyeluruh akan mendorong penciptaan kesejahteraan semua elemen masyarakat pada tatanan yang lebih luas.¹⁴

5. Pribadi Islami

Kepribadian pada bahasa Arab diistilahkan sebagai AS-Syakhshiyah, asal kata syakhsun, artinya orang atau seseorang ataupun individu. Kepribadian bisa juga diartikan indikasi seseorang (haqiqatus syakhsh). Kepribadian atau syakhshiyah seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (aqliyah) serta cara melakukan buat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau hasrat-keinginan (nafsiyah). pribadi islami dimaksudkan juga sebagai pola ciri yg berupa sekumpulan sifat yang sama serta berperilaku menjadi pengenalan karakteristik spesial seseorang Muslim sebagai akibatnya membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian islami didasarkan pada 3 kerangka:¹⁵

- a. Struktur nafsan kepribadian Islam yang melingkupi hawa nafsu, akal dan hati beserta dinamikanya.
- b. Menggunakan paradigma “bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu memunculkan unsur nilai baik dan buruk.
- c. Berorientasi teosentris, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi.

Sementara yang termasuk dalam ciri-ciri pribadi islam ialah:¹⁶

- a. *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu)
- b. *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)
- c. *Matinul Ukhluq* (akhlak yang kokoh)
- d. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)
- e. *Sholihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)

Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat merupakan para pedagang dan entrepreneur mancanegara. tidak berlebihan karenanya Bila dinyatakan bahwa pandangan hidup entrepreneurship sudah melekat serta inheren dengan diri umat Islam. Paling tidak, ada 3 unsur pemikiran mengapa rekonstruksi entrepreneurship bagi umat Islam sebagai bagian yang sangat penting:¹⁷

- a. Umat Islam semenjak kelahirannya, mempunyai jiwa serta pandangan hidup kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dan sebagian besar sahabat merupakan para pedagang dan entrepreneur manca negara.
- b. Kondisi ekonomi umat Islam Indonesia sudah lama terpuruk, maka perlu revitalisasi entrepreneurship umat Islam.
- c. Kehadiran institusi perbankan dan keuangan syariah dewasa ini hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para entrepreneur muslim.

Tumbuhnya etos entrepreneurship yang besar spesialnya untuk generasi umat akan memberikan berdampak positif kepada kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat seperti halnya yang terjadi di masa silam sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri. Karena itu, para wirausaha Muslim seharusnya dapat menggunakan lembaga perbankan dan keuangan tersebut dalam membangun dan memajukan usahanya.

¹⁴ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 16.

¹⁵ Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian Freudianisme* (Yogyakarta: Penerbit PT Zenith, 2005), hal. 32.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Leoji T, *Loc., Cit.*

Wirausaha (entrepreneur) dimaknai menjadi selaku inovator serta penggerak pembangunan. Apalagi, seorang wirausaha ialah katalis yg proaktif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha ialah individu yang memiliki pengendalian eksklusif terhadap instrumen produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan. Wirausaha merupakan pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan resiko. Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Islam juga menghendaki agar umat islam memiliki jiwa enterpreneurship yang tinggi sebab Entrepreneur memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hanya saja lingkup ekonominya ialah ekonomi syariah, dalam konsep ekonomi syariah tidak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai nilai dan etika dalam berbisnis islam. Ada beberapa poin bagaimana lingkungan ekonomi syariah dapat mendidik seseorang menjadi *entrepreneur* dengan sifat-sifat islami yakni dengan cara:

- a. Ekonomi syariah menekankan konsep disiplin pada seorang *entrepreneur*.

Disiplin ialah latihan supaya mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien. artinya, disiplin memberikan manfaat bagi seorang buat mampu mengendalikan diri pada melakukan kegiatan yang sesuai dengan waktunya, memberikan ilustrasi karakter yang sempurna di waktunya saat merampungkan pekerjaan dan mentaati semua hukum secara efisien sinkron dengan segala situasi dan kondisi .¹⁸ Disiplin dalam ekonomi syariah menjadi prasarat untuk menjadi seorang *entrepreneur* islami, sebagaimana surat Al-„Ashr ayat 1-3 s, dapat dipahami bahwa disiplin sangatlah penting dalam diri pribadi maupun kehidupan seseorang, sebab ketika kurang disiplin dalam melakukan hal apapun maka kerugian yang akan dirasakan. Untuk itu, dalam konteks *entrepreneurship*, ketepatan terhadap waktu sangat berarti sekali karena ini akan memberikan dampak dalam roda usahanya.

- b. Mandiri

Seseorang yang mandiri memiliki perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan serta dapat melakukan sesuatu tanpa melibatkan bantuan orang lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Pada prinsipnya seorang entrepreneur harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk mandiri secara ekonomi. Dampak kemandirian ini sangat luas. Orang yang hidup mandiri dapat berjalan setengah “terbang” saking ringannya. Karena orang yang hidup mandiri tidak terbebani oleh hutang budi kepada siapa pun. Dapat dipahami bahwa terdapat sikap mandiri dalam entrepreneur untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain dengan cara berpikir dan bertindak kreatif penuh inisiatif serta mempunyai percaya diri dalam memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukannya.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasinya Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32.

c. Realistis

Realistis artinya adalah bahwa kondisi dimana seseorang merasa sudah tidak harus berpegang terhadap prinsip dasar dan sudah berpikir secara real. Maka dalam berwirausaha harus memiliki cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga gagasan atau ide yang akan diajukan bukan hanya mimpi belaka tetapi adalah sebuah kenyataan yang akan dilakukan. Seorang wirausaha harus memiliki landasan berpikir yang real atau nyata (tidak semu) dalam melakukan tindakan buat mengembangkan serta memajukan usahanya. Seseorang entrepreneur harus selalu sama apa yang dikatakan dengan perbuatannya. karena ketika sekarang ini banyak wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun di akhirnya mengalami kegagalan hanya sebab wirausahawan tersebut tidak realistis, obyektif serta rasionil dalam pengambilan keputusan bisnisnya. karena itu diperlukan kecerdasan dalam melakukan pilihan terhadap masukan-masukan atau sumbang saran yang terdapat keterkaitan erat dengan tingkat keberhasilan usaha yang sedang dirintis.

Dalam Qs. Al-Anfaal:22, Allah menerangkan bahwa insan yang paling buruk di sisi Allah merupakan yg tidak mau mendengar, menuturkan serta tahu kebenaran. Oleh karena Dalam Islam, akal serta agama adalah satu hakikat tunggal serta sesuai dengan sebagian riwayat, dimanapun nalar berada maka agama akan selalu mendampingi, tidak ada jeda yang terbentang antara iman serta kekufuran kecuali menggunakan kurangnya nalar. seorang yang berentrepreneur wajib mempunyai cara berpikir yang realistis jangan hanya sebuah angan-angan namun tidak dilaksanakan.

d. Komitmen

Hal tak kalah penting dengan karakter-karakter sebelumnya adalah komitmen. Komitmen adalah perjanjian (keterikatan) buat melakukan sesuatu. artinya, sebuah pengakuan seutuhnya dan sebagai perilaku yang sebenarnya yang asal dari tabiat yang keluar berasal dalam diri seseorang. Apalagi, keterkaitan dengan seorang entrepreneur. seseorang wirasusaha harus memiliki komitmen pada dirinya, karena komitmen adalah perjanjian buat melakukan sesuatu. artinya, komitmen pada berwirausaha yaitu suatu yang keterikatan dirinya dan hasrat yang kuat buat membuatkan serta memajukan usahanya pada situasi serta kondisi apapun. umumnya seorang entrepreneur akan mengalami kegundahan sehingga mengakibatkan gagal fokus untuk usaha yang dijalankannya.

Dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30, Allah menerangkan bahwa bahwa seseorang yang meneguhkan pendiriannya akan mendapatkan kegembiraan. Sebab dengan adanya komitmen akan mendatangkan pada kelapangan rizeki, diberikan rasa aman, dijauhkan dari kesedihan, diberikan arahan jalan yang baik dan seterusnya. Maka, dalam melaksanakan kegiatannya, seorang entrepreneur harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif. Komitmen wirausahawan dapat dilakukan seperti pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, penyelesaian bagi masalah konsumen, dan lain sebagainya.

e. Jujur

Kejujuran sangatlah penting sekali dalam segala aspek kehidupan apapun. Walaupun ada yang mengatakan bahwa jujur sangat sulit untuk dilakukan, namun jika kita bisa melakukan dengan kesadassan dan kemauan pasti dapat mewujudkan kejujuran dalam

aktivitas apapun, salah satunya adalah berwirausaha. Jujur dalam berwirausaha yaitu mampu mengatakan sesuatu apa adanya. Artinya, orang entrepreneur tidak boleh membohongi konsumen atau yang lainnya. Karena kejujuran akan melahirkan sebuah kepercayaan. Jika kepercayaan sudah dirusak dari awal maka akibatnya adalah konsumen tidak akan datang lagi walaupun banyak kreativitas dan inovatif usaha yang dilakukan oleh seorang entrepreneur.

Dalam ekonomi islam, sifat jujur harus dilakukan dengan kokoh dan tegas. Dalam Al-Muthaffifi:1-3, Islam mengajarkan kepada seorang entrepreneur agar selalu tidak takut akan kehilangan rezeki. Bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dan menciptakan manusia dengan segala keunggulannya, termasuk didalamnya, telah diatur kemudahan rezekinya dengan catatan saat melakukan aktivitas usaha atau bisnisnya harus jujur.

f. Produktif

Seorang *entrepreneur* adalah sosok individu yang mempunyai karakter produktif. Produktif merupakan rasio antara hasil (output) dengan pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut. Maksud, produktif adalah sikap mental yang berpandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportif, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 2, Allah mengatakan bahwa kita diciptakan untuk berkompetensi dalam kebaikan baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu seseorang harus senantiasa produktif, karena tanpanya kompetisi itu tidak ada. Selain itu untuk menciptakan budaya kompetensi yang dinamis, maka Islam tidak membatasi produktivitas itu pada satu bidang, namun produktivitas itu digalakkan dalam bidang apapun sepanjang itu dibenarkan oleh syariat.

Maka keberhasilan seorang entrepreneur berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari eksternalnya, terutama pada orang muslim. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya, diantaranya taat ibadah, dzikir dan bersyukur, motivasinya bersifat vertikal dan horizontal, niat suci dan ibadah, memandang status dan profesi sebagai amanah, aktualisasi diri untuk melayani, mengembangkan jiwa bebas merdeka, azam bangun lebih pagi, selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan, semangat hijrah, keberanian memulai, memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil, sesuai bakat, jujur, suka menyambung tali silaturahmi, memiliki komitmen pada pemberdayaan dan lain sebagainya.¹⁹

Maka, ada 6 prasyarat sikap yang harus dilakukan oleh seseorang untuk dapat melatih diri menjadi seorang *Entrepreneurship* islami, yang mana 6 syarat atau ketentuan tersebut juga merupakan hal yang mutlak dilakukan dan berlaku dalam ekonomi syariah.

¹⁹ Aminatuz Zahroh, "Spiritual Entrepreneur," *Iqtishoduna* Vol. 1, no. 1 (2014): hal. 11.

D. Simpulan

Peran ekonomi syariah dalam membentuk jiwa *Entrepreneurship* yang islami ada 6 yakni disiplin, mandiri, realistis, berkomiten, jujur, dan produktif. Hal tersebut apabila diimplementasikan dengan benar pada seseorang, maka seseorang tersebut dapat menjadi seorang *Entrepreneur* islami sebab 6 prasyarat tersebut adalah hal yang mutlak dalam ekonomi syariah. Adapun saran yang dapat penulis berikan ialah agar tiap kaum muslimin sebagai seorang *Entrepreneurship* harus mengamalkan 6 prasyarat tersebut guna melatih diri menjadi seorang *Entrepreneurship* yang sarat dengan nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. "Konsep Kepemilikan Dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 18, no. 2 (2012).
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Chapra, Umer. *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Chaudhry, Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Fudyartanta. *Psikologi Kepribadian Freudianisme*. Yogyakarta: Penerbit PT Zenith, 2005.
- Islam, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas, and Indonesia Yogyakarta dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam, Yogyakarta*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Itang. *Teori Ekonomi Islam*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2015.
- Manan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mishri, Abdul Sami Al. *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mursal. "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol. 1, no. 1 (2015): 2502–6976.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Cet.1. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia". *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (June 28, 2023): 39-51. Accessed June 20, 2024. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/750.
- Sangadji, Maryam. *Pengantar Mikro Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*. Surabaya: R A De Rozarie, 2015.

Sanusi, Anwar. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Susilowati. "Tanggung Jawab, Keadilan Dan Kebenaran Akuntansi Syariah." *An-Nisbah* Vol. 3, no. 2 (2017).

T, Leoji. "Peran Ekonomi Syariah Dalam Mewujudkan Revitalisasi Entrepreneurship Umat Islam." *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasinya Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Zahroh, Aminatuz. "Spiritual Entrepreneur." *Iqtishoduna* Vol. 1, no. 1 (2014).

"Membangun Kesadaran Menjadi Entrepreneur Muslim Yang Berkelanjutan." *Bsimaslahat*. Last modified 2022. <https://www.bsimaslahat.org/blog/membangun-kesadaran-menjadi-entrepreneur-muslim-yang-berkelanjutan/>.